

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

Sebelum melakukan penelitian mengenai pola komunikasi Politik Partai Golkar dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap suara partai, peneliti terlebih dahulu telah melakukan telaah pustaka. Telaah pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Telaah pustaka dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan penelitian yang akan dilakukannya dengan penelitian-penelitian tersebut.

Maka dari itu, peneliti mengambil beberapa contoh dari penelitian sejenis sebagai acuan pada kajian penelitian. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Wike Eka Mentari dari Universitas Pasundan, penelitian yang berjudul: Pola Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Dan Keharmonisan Keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan dan

menjaga keharmonisan keluarga tentunya menggunakan komunikasi interpersonal dengan menerapkan keterbukaan, terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Dalam membangun komunikasi yang efektif, maka diperlukan adanya keterbukaan serta rasa empati antara orang tua dengan mempertahankan komunikasi dalam membangun keakraban serta memberikan segala bentuk kasih sayang dan kepeduliannya kepada anak. Diperlukan pula adanya dukungan, perasaan positif, serta kesetaraan yang orang tua harus berikan kepada anak untuk mendukung segala keinginan dan keputusan anak dan selalu memberikannya kepercayaan agar anak bisa merasakan kenyamanan dan merasakan adanya support dari keluarga yang mereka miliki.

- 2) Rheza Ardhina Sukma dari Universitas Semarang, penelitian yang berjudul: Pola Komunikasi Pertemanan Toxic di Lingkungan Universitas Semarang.

Hasil penelitian mengatakan bahwa pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi sikular atau terjadinya arus komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan memperoleh umpan balik atau feedback. Pola komunikasi yang terjalin antara informan dan pelaku pertemanan toxic ini biasanya dimulai dari asing, kemudian saling mengenal dan akhirnya saling mengerti dan memahami seiring berjalannya waktu. Pertemanan toxic sering terjadi karena ketidak

cocokan tindakan dan tingkah laku antara satu sama lain. Kurangnya komunikasi membuat beberapa orang terjadi kesalah pahaman.

- 3) Lukita Ameliana dari Universitas Pasundan Bandung, penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan jarak antara orang tua dan anak khususnya untuk mahasiswa rantau harus menggunakan media sosial untuk berkomunikasi seperti aplikasi WhatsApp. Penelitian ini membuktikan bahwa pola komunikasi jarak antara orang tua dan anak dominan pada pola komunikasi Laissez Faire yang bersifat rendah dalam berkomunikasi, serta adanya hambatan yang terjadi yaitu kurangnya intensitas karena jaringan dan juga waktu.

- 4) Debby Putri Sahara dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi model interaksional, dimana interaksi yang terjadi tidak terjadi sepihak saja tetapi interaksi yang terjadi saling aktif, proaktif, dan kreatif dalam memaknai dan mengartikan pesan yang telah disampaikan. Selain itu, adanya keluarga yang tidak

harmonis disebabkan karena tidak sesuai dengan adanya teori self disclosure yaitu tidak adanya saling keterbukaan dan saling mengungkapkan apa yang sedang dirasakan sehingga menyebabkan adanya jarak antara anak dan salah satu diantara kedua orang tua yang sudah tidak tinggal bersama.

- 5) Yuyu Astri Harjuningsih dari Universitas Muhamadiyah Malang, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan juga orang tua pada keluarga broken home membentuk pola komunikasi sirkular yang merupakan komunikasi yang berjalan dengan adanya feedback antar keduanya Pola komunikasi melingkar yang membentuk komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua ini menjadi suatu proses komunikasi yang terjadi dengan adanya suatu timbal balik dengan adanya keterbukaan diri

**Tabel 1. *Review* Penelitian Sejenis**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
Wike Eka Mentari	Pola Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Dan Keharmonisan Keluarga.	Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam menjaga hubungan dan keharmonisan keluarga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan dan menjaga keharmonisan keluarga tentunya menggunakan komunikasi interpersonal dengan menerapkan keterbukaan, terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan

Rheza Ardhina Sukma	Pola Komunikasi Pertemanan Toxic di Lingkungan Universitas Semarang	Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi pertemanan	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi pertemanan toxic	Hasil penelitian mengatakan bahwa pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi sikular atau terjadinya arus komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan memperoleh umpan balik atau <i>feedback</i> .
Lukita Ameliana	Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang	Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan jarak antara orang tua dan anak khususnya untuk mahasiswa rantau

		Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis			Yang harmonis	harus menggunakan media sosial untuk berkomunikasi seperti aplikasi WhatsApp
Debby Sahara	Futri	Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh,	Deskriptif Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi model interaksional, dimana interaksi yang terjadi tidak terjadi sepihak saja tetapi interaksi yang terjadi saling aktif, proaktif, dan kreatif dalam memaknai dan

	Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun					mengartikan pesan yang telah disampaikan
Yayu Astri Harjuninsih	Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home	Deskriptif Kualitatif	Sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal	Penelitian ini hanya terfokus pada komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan juga orang tua pada keluarga broken home membentuk pola komunikasi sirkular	

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Pola Komunikasi**

#### **2.2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi**

Menurut Djamarah (2004), Pola Komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan penggunaan cara yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi yang akan menjadi pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan terjadi suatu timbal balik dari penerima pesan yang dilakukan melalui aktivitas penyampaian pesan dalam proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. (Effendi, 2018).

Menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) Pola komunikasi adalah proses yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas keterkaitan dan kesinambungan unsur-unsur yang dibahas, guna mendorong pemikiran yang sistematis dan logis. Menurut Joseph A. Devito (Ibid, p.28), Pola komunikasi diklasifikasikan menjadi empat bagian: komunikasi kelompok kecil, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok publik, dan komunikasi massa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pola komunikasi ialah sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh penerima pesan tersebut. Pola komunikasi juga merupakan suatu mekanisme komunikasi dimana proses pengiriman pesan dari pemilik pesan kepada penerima pesan mencari cara yang

terbaik. Oleh karena itu, umpan balik dan timbal balik muncul dari proses komunikasi yang dilakukan.

### **2.2.1.2 Jenis-jenis Pola Komunikasi**

Dalam hubungan pertemanan, pola komunikasi bisa sangat bervariasi tergantung pada dinamika, konteks, dan karakter individu yang terlibat (Altman & Taylor, 1973). Berikut ini merupakan beberapa jenis pola komunikasi yang umum dijumpai dalam hubungan pertemanan dan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori komunikasi interpersonal:

#### 1) Komunikasi Terbuka

Pola ini melibatkan pertukaran informasi secara jujur dan transparan, tanpa menyembunyikan pikiran atau perasaan. Teman saling berbagi informasi pribadi, mendiskusikan opini secara terbuka, dan merasa nyaman membicarakan topik sensitif. Hal ini sejalan dengan teori Social Penetration dari Altman dan Taylor (1973), yang menyatakan bahwa kedekatan interpersonal dibangun melalui pembukaan diri secara bertahap, dari hal-hal superfisial hingga topik yang lebih personal dan emosional.

#### 2) Komunikasi Reflektif

Dalam pola ini, pendengaran aktif dan refleksi terhadap perasaan serta perspektif teman menjadi kunci. Teman mendengarkan secara penuh, memberikan umpan balik yang empatik, dan menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman lawan bicara. Gibb (1961) menyebut pola ini sebagai

bentuk komunikasi suportif yang dapat menciptakan iklim komunikasi yang tidak defensif dan meningkatkan kedekatan emosional.

### 3) Komunikasi Supportif

Pola ini menekankan pada pemberian dukungan emosional dan bantuan dalam situasi sulit. Teman menunjukkan empati, mendorong secara positif, dan membantu meningkatkan kepercayaan diri satu sama lain. Menurut Knapp (2011), komunikasi suportif memperkuat relasi dengan menurunkan kecemasan sosial serta membentuk rasa saling percaya yang lebih mendalam.

### 4) Komunikasi Kompromi

Komunikasi ini melibatkan penyesuaian atau pencarian titik temu dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Teman berusaha menemukan solusi yang adil dan memuaskan kedua belah pihak. Dalam teori konflik interpersonal menurut Hocker dan Wilmot (2018), kompromi adalah strategi efektif yang mencerminkan kesediaan kedua belah pihak untuk bernegosiasi tanpa mengorbankan hubungan.

### 5) Komunikasi Persuasif

Pola ini digunakan saat seseorang berupaya memengaruhi atau membujuk teman agar menerima suatu pandangan atau keputusan. Teman menyampaikan argumen yang logis dan meyakinkan, serta menonjolkan manfaat dari sudut pandang mereka. Pendekatan ini didukung oleh prinsip retorika klasik dari Aristoteles, di mana logos (logika) menjadi elemen penting dalam komunikasi persuasif yang efektif (OER, 2020).

#### 6) Komunikasi Rantai

Komunikasi rantai terjadi saat pesan disampaikan secara berurutan dari satu individu ke individu lain, seperti dalam struktur kelompok formal atau hierarkis. Contohnya, informasi dari dosen diteruskan ke ketua kelas, lalu disampaikan ke mahasiswa lainnya. Menurut Nicotera (2020), pola ini lazim ditemukan dalam komunikasi organisasi yang menekankan pada alur pesan vertikal dan terstruktur.

#### 7) Komunikasi Sirkular

Dalam pola ini, terjadi interaksi timbal balik yang terus mengalir, di mana peran pengirim dan penerima pesan saling bergantian secara dinamis. Komunikasi tidak berhenti pada satu arah, melainkan membentuk pola dialogis yang berkelanjutan. Adler dan Proctor (2011) menyebut ini sebagai *feedback loop* yang mengindikasikan keterlibatan aktif kedua pihak dalam mempertahankan kesinambungan komunikasi.

#### 8) Komunikasi Spiral

Pola spiral menggambarkan proses komunikasi yang berkembang secara bertahap dan mendalam, dimulai dari interaksi ringan seperti sapaan hingga pembicaraan yang bersifat emosional dan personal. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dari *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973), bahwa setiap interaksi menjadi fondasi untuk keterbukaan yang lebih lanjut dalam hubungan pertemanan.

## **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi atau proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Menurut Wilmot dan Hocker (2020), komunikasi interpersonal mencakup interaksi yang terjadi dalam konteks hubungan pribadi dan profesional yang mendalam. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan tetapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara.

### **2.2.2.2 Komponen Dalam Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal, seperti jenis komunikasi lainnya, memiliki komponen yang memastikan bahwa proses komunikasi dilakukan dengan benar dan pesan sampai ke khalayak atau lawan bicara. Menurut Suranto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, dijelaskan beberapa komponen tersebut, yaitu:

#### 1) Sumber/Komunikator

Sumber merupakan orang yang berperan dalam menyampaikan suatu pesan ataupun informasi yang akan disebarkan kepada khalayak dengan tujuan untuk memenuhi keinginan dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

## 2) *Encoding*

*Encoding* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh komunikator dalam membuat pesan-pesan yang akan disampaikan dengan memilih kata-kata ataupun simbol-simbol baik secara verbal maupun non verbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa yang baik.

## 3) Pesan

Pesan merupakan isi dari pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada khalayak baik dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun non verbal agar dapat diterima dan diinterpretasikan dengan baik oleh komunikan.

## 4) Saluran

Saluran merupakan sarana fisik yang dapat dijadikan sebagai media untuk menghubungkan komunikator kepada komunikan dalam menyampaikan pesannya pada saat ketika jarak yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung dengan tatap muka.

## 5) Penerima/Komunikan

Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan sebuah pesan yang telah disampaikan oleh komunikator yang kemudian akan memberikan suatu respon serta timbal balik dari pesan tersebut.

#### 6) *Decoding*

*Decoding* merupakan tindakan yang dilakukan oleh komunikan dalam menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang telah di dapatkan dalam memperoleh berbagai data informasi berupa kata-kata dan simbol yang kemudin akan menimbulkan suatu pemahaman.

#### 7) Respon

Respon merupakan suatu keputusan si penerima pesan dalam memberikan tanggapan pada pesan yang ia dapatkan baik memberikan respon secara positif, netral, maupun negatif terhadap pesan ataupun informasi tersebut.

#### 8) Gangguan (Kebisingan)

Gangguan merupakan suatu hambatan yang akan terjadi pada proses komunikasi, baik hambatan dalam sistem komunikasi maupun kebisingan yang terjadi. Kebisingan atau noise merupakan hal-hal yang dapat mengganggu dalam proses penerimaan informasi sehingga pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

#### 9) Latar Belakang Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, setidaknya ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Ruang mengacu pada lingkungan maupun tempat terjadinya komunikasi seperti halaman ataupun jalanan. Waktu mengacu pada kapan komunikasi tersebut

dilaksanakan, seperti pagi, siang, sore, ataupun malam. Nilai mengacu pada nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti etika, tata krama, adat istiadat, dan sebagainya.

### **2.2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Pada kehidupan manusia, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Muhammad mengemukakan tujuan dari komunikasi interpersonal antara lain :

- 1) Menemukan diri sendiri
- 2) Menemukan dunia luar
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- 4) Berubah sikap dan tingkah laku

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memudahkan kita untuk membentuk suatu kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar kedua belah pihak dengan tujuan untuk mengetahui suatu perspektif terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dapat membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan saling mengetahui apa yang dibutuhkan dengan mengkomunikasikannya melalui komunikasi interpersonal kepada individu lainnya.

#### 2.2.2.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Agar komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif serta dapat membina dan mempertahankan hubungan interpersonal yang baik, maka terdapat lima aspek keefektifan komunikasi Interpersonal menurut Joseph A Devito, diantaranya adalah:

##### 1) Keterbukaan (*Openness*)

Dengan membuka diri kepada orang lain seperti memberitahukan, menceritakan, dan berinteraksi akan memudahkan dalam berkomunikasi tentang dirinya kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu:

- a) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. dalam hal ini bukan berarti harus menceritakan banyak hal yang ada dalam diri komunikator, harus ada keberanian dalam mengungkapkan diri sendiri yang sebelumnya disembunyikan.
- b) Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. keterbukaan menunjukkan dengan cara bereaksi spontan pada lawan bicara untuk memberikan umpan balik serta memberikan tanggapan pada proses interaksi yang ada dan memudahkan kita

untuk menerima saran dan kritik secara transparan dari lawan bicara.

- c) Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. keterbukaan dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan dan pikiran yang diungkapkan dari diri sendiri. ketika lawan bicara merasa tidak nyaman dengan sikap dan perilaku yang kita lakukan, maka diskusikanlah secara terbuka agar tidak ada hal yang terpendam dan dapat mengganggu satu sama lain.

## 2) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kepekaan sikap yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan menempatkan dirinya pada posisi orang tersebut mengenai keadaan dan perasaan orang tersebut, serta melakukan sesuatu hal yang diharapkan oleh orang lain dengan berbuat baik dan membantu sesama.

## 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung ini dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif secara positif untuk dapat saling mengutarakan pikiran dan perasaan dalam memahami satu sama lain sehingga akan memberikan dukungan penuh yang akan menciptakan keuntungan timbal balik.

#### 4) Sikap Positif (*Positivity*)

Dalam memberikan sikap yang positif ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, maka hal itu akan memberikan dampak emosional dan juga energi positif yang dapat diterima dengan baik oleh orang lain dan akan menimbulkan responsif yang baik yang dipenuhi dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

#### 5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa setiap individu memiliki kesetaraan dan kesamaan untuk bisa saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada, bukan untuk menjauhkan orang lain dengan adanya perbedaan tersebut. Dengan menerapkan lima aspek efektivitas komunikasi yang telah diuraikan diatas, maka jika dalam sebuah keluarga telah menerapkan aspek yang ada pada komunikasi interpersonal tersebut tentunya akan membentuk dan juga mempertahankan komunikasi yang berjalan dengan baik dan efektif sehingga akan terjaga keharmonisan dan juga keselarasan antar anggota keluarga yang akan memberikan kenyamanan satu sama lain.

### **2.2.3. Mahasiswa**

#### **2.2.3.1. Pengertian Mahasiswa**

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun

swasta. Mahasiswa bukan hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan mampu mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan sosialnya dalam lingkungan akademik maupun masyarakat. Sebagai insan akademis, mahasiswa menjalani berbagai proses pembelajaran tidak hanya melalui aktivitas perkuliahan, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan kampus sehari-hari, termasuk dalam lingkup pertemanan.

Menurut Gafur (2015) mahasiswa adalah sekelompok masyarakat yang memperoleh status melalui ikatan dengan universitas. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual dan cendekiawan muda dalam masyarakat yang sering dituntut di kelas yang berbeda. Sedangkan menurut Somadikarta (dalam Hartaji, 2014) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik dari perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Pengertian mahasiswa menurut Sarwono (dalam Kurniawati & Baroroh, 2016) adalah seseorang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Santrock (2012) dengan batas usia 18-30 termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah transisi remaja ke masa dewasa, yang merupakan masa perpanjangan kondisi dan ekonomi sementara yang ditandai dengan kemandirian pengambilan keputusan dan kemandirian ekonomi.

Dengan demikian, mahasiswa bukan hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam membentuk lingkungan

sosial kampus melalui komunikasi interpersonal, integrasi budaya, dan partisipasi dalam kehidupan akademik.

#### **2.2.4. Mahasiswa Rantau**

##### **2.2.4.1. Pengertian Mahasiswa Rantau**

Mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan tempat asalnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di daerah lain yang jaraknya cukup jauh dari kampung halaman mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa rantau seringkali harus beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya yang berbeda, serta tantangan kehidupan sehari-hari, seperti tinggal jauh dari keluarga, mengatur keuangan, dan membangun jaringan sosial di tempat yang asing.

Menurut Naim dan Sauqi (2008), dalam konteks pendidikan, mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk mengejar pendidikan di perguruan tinggi, yang sering kali melibatkan pergeseran budaya dan sosial. Adaptasi yang baik diperlukan untuk menghadapi perubahan ini.

#### **2.2.5. Mahasiswa Asli Bandung**

##### **2.2.5.1. Pengertian Mahasiswa Asli Bandung**

Mahasiswa asli Bandung dapat diartikan sebagai mahasiswa yang berasal dari kota atau kabupaten Bandung, baik karena lahir dan besar di daerah tersebut maupun memiliki keluarga serta latar belakang budaya yang kuat di Bandung. Mereka biasanya sudah terbiasa dengan lingkungan sosial, budaya, dan gaya hidup di Bandung sebelum memasuki perguruan tinggi. Dalam konteks penelitian Anda,

mahasiswa asli Bandung dapat berperan sebagai kelompok yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan pola komunikasi yang khas dalam pergaulan di Universitas Pasundan.

Adapun Perbedaan antara mahasiswa rantau dan mahasiswa asli Bandung terletak pada latar belakang sosial, pengalaman kultural, dan proses adaptasi yang dijalani. Mahasiswa rantau dihadapkan pada dinamika komunikasi dan pembentukan identitas sosial baru, sedangkan mahasiswa asli Bandung cenderung lebih mudah berinteraksi dalam lingkungan yang sudah dikenalnya. Perbedaan ini menjadi salah satu aspek penting dalam memahami pola komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan kampus, khususnya dalam proses pembentukan pertemanan.

## **2.2.6. Adaptasi Pertemanan**

### **2.2.6.1. Pengertian Adaptasi Pertemanan**

Adaptasi pertemanan adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan baru. Proses ini mencakup usaha memahami, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, kebiasaan, serta cara berkomunikasi yang berlaku dalam kelompok pertemanan baru.

Menurut Kim (2001), adaptasi dalam konteks sosial, termasuk adaptasi pertemanan, didefinisikan sebagai proses di mana individu menyesuaikan perilaku, sikap, dan nilai-nilainya agar sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial baru. Dalam

hal pertemanan, adaptasi melibatkan pembentukan hubungan interpersonal yang didasarkan pada pemahaman dan penerimaan nilai-nilai kelompok.

#### **2.2.6.2. Faktor Penyebab Adaptasi Pertemanan**

Hubungan pertemanan dapat terbentuk dan dipertahankan karena berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat menyebabkan dan mendukung pembentukan hubungan pertemanan:

- 1) Latar Belakang Budaya, perbedaan budaya memengaruhi cara individu membangun hubungan, sehingga adaptasi sering kali memerlukan pemahaman antarbudaya.
- 2) Kemampuan Berkomunikasi, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menjalin hubungan yang baik dalam pertemanan.
- 3) Sikap Terbuka dan Fleksibel, kesediaan untuk menerima perbedaan dan beradaptasi dengan situasi baru membantu proses adaptasi berjalan lebih lancar.
- 4) Dukungan Sosial, dukungan dari teman-teman baru atau komunitas sekitar dapat mempercepat proses adaptasi.

### **2.3 Kerangka Teoritis**

#### **2.3.1 Teori Interaksi Simbolik**

George Herbert Mead dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, dimana ia sangat tertarik pada kemampuan manusia dalam menggunakan

simbol. Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi dengan simbol yang diberikan oleh orang lain dan juga perilaku orang tersebut. Melalui isyarat berupa simbol, kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud yang akan disampaikan. Teori ini di dasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya terhadap masyarakat. Simbol membentuk Teori Interaksi Simbolik (SI) yang berpusat pada hubungan antar simbol baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dll) dan interaksi antara seseorang yang menggunakan simbol - simbol tersebut.

Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi, serta memberi arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain.

LaRossa dan Reitzes merepresentasikan pendapat Mead mengenai adanya saling ketergantungan antara individu dan juga masyarakat. LaRossa dan Reitzes (1993) telah meneliti bahwa Teori Interaksi Simbolis berkaitan dengan studi mengenai keluarga. Interaksi Simbolik menjadi penghubung antara teori yang terfokus pada perhatian yang dimiliki tiap individu dan teori yang ada secara sosial.

Teori interaksi simbolik berfokus pada interaksi yang muncul dan berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan, seperti gerak tubuh, suara, gerak fisik, dan ekspresi. Simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Makna yang ada

ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi adanya interaksi.

Herbert Blumer merupakan salah satu murid Mead yang mencetus istilah teori interaksi simbolik ini bermula dari pekerjaan Mead yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini dan Blumer mulai mempublikasikan hasil artikelnya mengenai kumpulan teori SI ini pada tahun 1969. Namun dalam praktiknya, teori ini hanya memfokuskan pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil tanpa menganalisis kelompok masyarakat dalam skala yang besar dan luas. Dalam teori ini lebih menekankan pada perilaku yang ada dalam komunitas kecil seperti keluarga dalam menciptakan sebuah interaksi sosial diantara mereka.

Teori interaksi simbolik menjelaskan Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Teori Interaksi Simbolik ini merupakan teori yang dibentuk dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi yang memiliki pandangan terhadap bagaimana seorang individu (*self*) dan juga masyarakat (*society*) berinteraksi dengan orang lain dengan memegang peranan penting dalam mengutamakan komunikasi. Teori ini menitikberatkan pada perilaku kelompok kecil yang memiliki berbagai bentuk dalam setiap interaksi sosial diantara mereka. Segala informasi pada dasarnya berupa pertukaran simbol atau lambang-lambang antara partisipan komunikasi. Interaksional simbolik merupakan cara pandang pada komunikasi dan juga masyarakat yang memiliki suatu struktur sosial dan makna-makna yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society* yang berisi mengenai dasar-dasar teori interaksi simbolis menjelaskan adanya tiga elemen kunci dari Interaksi Simbolik, yaitu diantaranya:

1) Pikiran (*Mind*)

Dengan adanya pikiran (*mind*) maka kita memiliki kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol dalam menciptakan perspektif dan makna sosial yang sama dengan mengembangkan pikiran melalui interaksi bersama individu lain. Berdasarkan dengan konsep pikiran adalah gagasan pemikiran (*thought*) yang Mead sebut sebagai percakapan batin. Mead berpendapat bahwa tanpa adanya rangsangan sosial dan interaksi bersama orang lain, maka orang tidak dapat mempertahankan pikiran ataupun memegang percakapan secara mendalam.

Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.

## 2) Diri (*Self*)

Dalam diri setiap individu tentunya memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Untuk itu, setiap orang akan memiliki perspektif masing-masing terhadap diri kita. Berdasarkan dari Sosiolog Charles Cooley (1912), Mead menyebut hal ini sebagai melihat cermin diri

(*looking-glass self*) yang merupakan kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri berdasarkan perspektif orang lain saat melihat kita.

Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. Diri (*Self*) juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of symbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia.

Jadi *Self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri

itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

### 3) Masyarakat (*Society*)

Dengan adanya masyarakat, maka kita dapat berinteraksi secara langsung sebagai sistem sosial melalui cara berkomunikasi dalam bertukar pesan sebagai hakikat manusia yang senantiasa hidup bersosial untuk menciptakan timbal balik pada sekelompok masyarakat yang ada. Masyarakat terbentuk dari setiap individu yang memiliki kesamaan tujuan dengan melakukan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk mendapatkan kepentingan bersama.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan landasan teori untuk menggambarkan alur peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka Pemikiran yaitu gambaran suatu diagram yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel dengan variabel lainnya. Kerangka pemikiran juga digunakan untuk menjelaskan suatu metode ataupun teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana kerangka pemikiran dari pada permasalahan “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Rantau dan Mahasiswa Asli Bandung Dalam Proses Adaptasi Pertemanan di Lingkungan FSIP UNPAS”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang menekankan suatu makna pada simbol dan tanda dalam membentuk suatu pemahaman makna dalam interaksi sosial. Dalam teori ini, mengartikan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, melainkan melibatkan pula proses interpretasi simbolik dalam memahami suatu pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal serta mempengaruhi perilaku setiap individu dalam interaksi sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, seseorang memaknai suatu simbol yang digunakan dalam komunikasi yang mereka lakukan berdasarkan pada persepsi mereka dan juga pada pengalaman yang telah mereka lewati. Selain itu, teori ini menekankan pada peran sosial dalam membentuk identitas setiap individu melalui interaksi sosial dengan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol atau tanda yang memiliki makna. Tiga elemen kunci dari interaksi simbolik yang telah dijelaskan dalam buku Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society* diantaranya:

- 1) *Mind* atau pikiran dalam perspektif interaksionisme simbolik, mind atau pikiran tidak semata-mata merujuk pada kemampuan berpikir secara biologis, melainkan pada proses mental yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, mahasiswa rantau menunjukkan bahwa mind mereka terbentuk melalui pengalaman komunikasi.

Pikiran memungkinkan seseorang untuk menginterpretasi tindakan orang lain dan merespons secara bermakna. Dengan kata lain, mind adalah proses mental yang bersifat reflektif dan terbentuk melalui komunikasi simbolik. Ketika individu berinteraksi, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengembangkan cara berpikir, menilai situasi sosial, dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial di sekitarnya.

- 2) *Self* atau dalam diri memiliki seseorang terhadap dirinya sebagai objek. Diri terbentuk melalui proses sosial di mana individu belajar melihat dirinya sendiri sebagaimana ia dilihat oleh orang lain. Dalam proses ini, seseorang mengembangkan dua aspek diri: "I" (aku) sebagai aspek

spontan, dan “Me” (saya) sebagai aspek reflektif yang terbentuk dari norma dan pandangan sosial.

Proses pembentukan self terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Individu belajar mengenali peran, harapan, dan penilaian orang lain, lalu mencerminkan semua itu ke dalam kesadaran dirinya. Dengan demikian, self bukan sesuatu yang sudah jadi sejak lahir, melainkan terbentuk secara sosial dan terus berkembang sepanjang waktu.

- 3) *Society* atau masyarakat menurut Mead adalah kumpulan relasi sosial yang memungkinkan terbentuknya struktur makna bersama melalui simbol-simbol sosial. Masyarakat bukan hanya sekumpulan individu, tetapi sistem simbolik di mana norma, nilai, dan peran sosial dipertukarkan dan dipahami bersama.

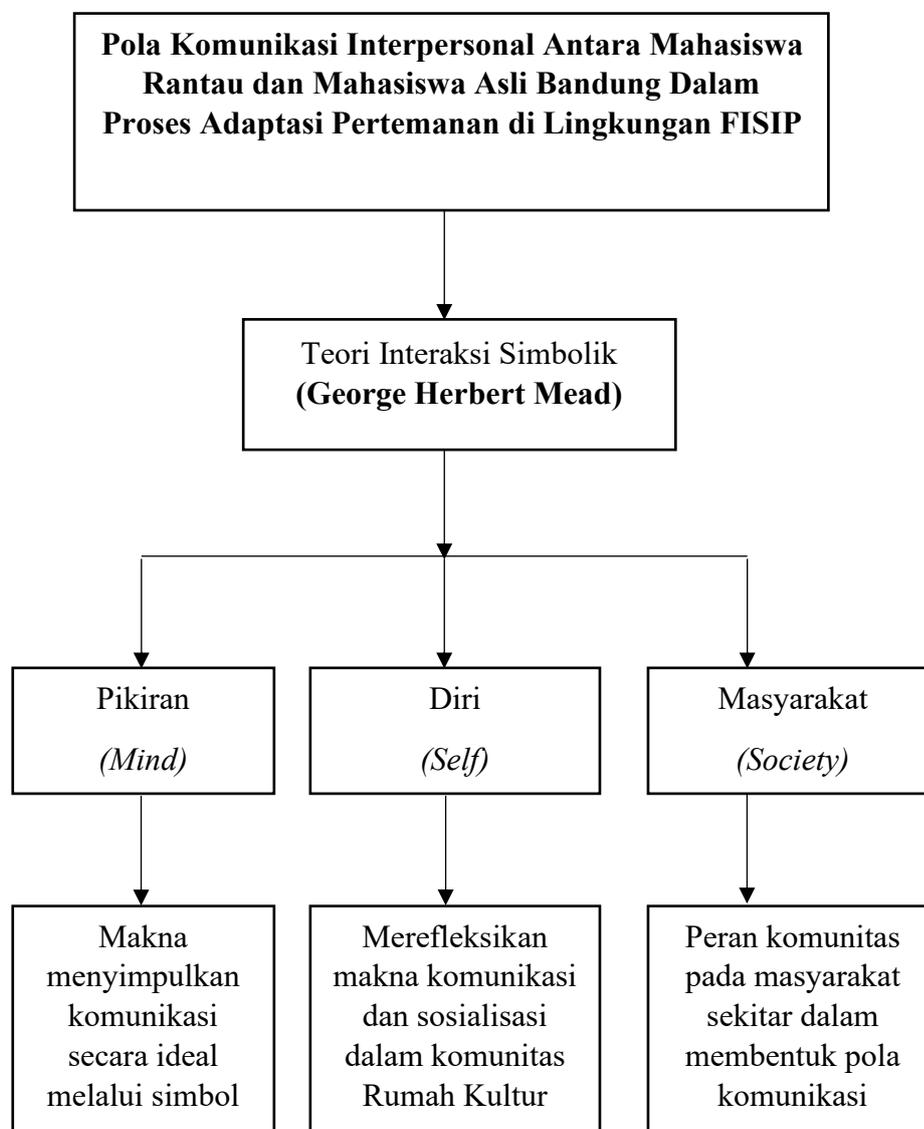
Masyarakat menjadi ruang di mana mind dan self terbentuk dan beroperasi. Setiap individu belajar menjadi bagian dari masyarakat melalui proses sosialisasi, imitasi, dan pengambilan peran. Dalam proses ini, individu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dan sekaligus memberi kontribusi terhadap dinamika sosial melalui tindakan dan respons yang dilakukan secara sadar.

Sebagai landasan guna untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran berupa teori dari pada

ahli yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya yang dimana teori harus berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan teori yang sudah ditetapkan, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



(Sumber : George Harbert Mead. Modifikasi peneliti, 2019)